

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kontribusi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kontribusi adalah sumbangan atau peran yang diberikan dalam suatu kegiatan atau usaha untuk mencapai tujuan tertentu. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa kontribusi merupakan bentuk keterlibatan seseorang maupun kelompok dalam mendukung keberhasilan suatu kegiatan melalui berbagai bentuk partisipasi yang bermanfaat.

Kontribusi tidak hanya dipahami sebagai pemberian dalam bentuk materi, tetapi juga dapat diwujudkan melalui tenaga, pemikiran, waktu, maupun partisipasi aktif sesuai dengan kemampuan yang dimiliki setiap individu. Dengan demikian, kontribusi merupakan bentuk keterlibatan nyata yang dilakukan seseorang untuk membantu mencapai tujuan bersama. Kontribusi yang baik adalah kontribusi yang mampu memberikan dampak positif, mendukung keberhasilan suatu kegiatan, serta tidak menghambat tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, besarnya kontribusi tidak hanya diukur dari banyaknya bantuan yang diberikan, tetapi juga dari sejauh mana keterlibatan tersebut mampu memberikan manfaat terhadap keberhasilan suatu kegiatan (Muliyanasyah et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kontribusi adalah segala bentuk sumbangan atau keterlibatan yang diberikan oleh individu maupun kelompok, baik berupa tenaga, pikiran, waktu, maupun bentuk partisipasi lainnya, yang bertujuan untuk mendukung serta membantu tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, kontribusi dimaknai sebagai peran atau sumbangan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling berbasis budaya lokal dalam meningkatkan sopan santun siswa sekolah dasar.

2. Bimbingan Kelompok

a. Definisi Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah konseli secara bersama-sama melalui dinamika kelompok untuk membahas topik tertentu yang berguna untuk membantu menyelesaikan masalah (Iswatun et al., 2017). Bimbingan kelompok dapat didefinisikan sebagai bantuan pada individu atau peserta didik yang dilaksanakan dalam situasi kelompok (Hartanti, 2022). Menurut Prayitno dalam (Wilujeng et al., 2025) bimbingan kelompok adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui kegiatan kelompok yang terorganisir secara sistematis, dimana konselor sebagai fasilitator menciptakan suasana kondusif agar terjadi interaksi positif antar peserta.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah salah satu layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada peserta didik dalam situasi kelompok secara terencana dan sistematis, dengan konselor atau guru BK sebagai fasilitator.

b. Tujuan Bimbingan Kelompok

Ada 7 tujuan pelaksanaan bimbingan kelompok menurut Prayitno, (1995) meliputi beberapa aspek sebagai berikut:

- 1) Membantu peserta didik agar memiliki keberanian dalam menyampaikan pendapat di hadapan teman-temannya.
- 2) Membiasakan peserta didik untuk menunjukkan sikap terbuka selama kegiatan kelompok
- 3) Membantu peserta didik membangun keakraban baik dengan anggota kelompok maupun teman di luar kelompok pada umumnya.
- 4) Membimbing peserta didik agar mampu mengendalikan diri ketika kegiatan kelompok.
- 5) Membimbing peserta didik agar memiliki sikap tenggang rasa pada orang lain.
- 6) Membantu peserta didik memperoleh keterampilan sosial melalui interaksi dalam kelompok.
- 7) Membantu peserta didik untuk mengenali dan memahami dirinya dalam hubungannya dengan orang lain.

Selain itu Iswatun et al., (2017) juga mengemukakan tujuan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan kemampuan peserta dalam berkomunikasi secara efektif.
- 2) Meningkatkan kemampuan peserta dalam bersosialisasi.
- 3) Meningkatkan kerja sama antar peserta didik dalam kelompok.
- 4) Mengembangkan pemahaman terhadap diri dan orang lain.

c. Asas-asas Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno, (1995) ada 4 asas bimbingan kelompok yang terdiri dari:

1) Asas Kerahasiaan

Asas kerahasiaan ini menuntut dirahasiakannya semua data atau informasi yang ada dalam kelompok. Dimana setiap individu yang hadir harus menyimpan dan merahasiakan apa saja, baik data ataupun informasi yang didengar dan dibicarakan dalam kelompok.

2) Asas Keterbukaan

Asas keterbukaan merupakan salah satu hal penting pada pelaksanaan bimbingan kelompok. Asas keterbukaan ini memiliki arti bebas serta terbuka, dimana peserta bebas dan terbuka mengeluarkan apa saja yang mereka rasakan atau pikirkan tanpa harus merasa takut, malu, atau ragu.

3) Asas Kesukarelaan

Asas kesukarelaan ini berarti tanpa paksaan. Yang dimana semua peserta harus mampu menampilkan pendapat dan perasaannya secara alami tanpa paksaan dari pihak manapun.

4) Asas Kenormatifan

Asas kenormatifan ini dapat diartikan sebagai tata krama dan tata dalam kelompok. Dimana semua percakapan maupun tindakan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma serta peraturan yang berlaku.

d. Tahap-tahap Bimbingan Kelompok

Tahap pelaksanaan bimbingan kelompok menurut Prayitno, (1995) terdiri atas 4 tahapan, yaitu:

1) Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan merupakan tahap awal yang bertujuan untuk memperkenalkan anggota satu sama lain sekaligus mempersiapkan terbentuknya kelompok. Pada tahap ini, setiap anggota diberi kesempatan untuk memperkenalkan diri serta menyampaikan tujuan, harapan, atau hal yang ingin dicapai selama mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.

Selain itu, pemimpin kelompok memberikan penjelasan mengenai pengertian, tujuan, dan pentingnya bimbingan kelompok. Pemimpin juga menjelaskan tata tertib atau aturan yang harus dipatuhi selama kegiatan berlangsung, termasuk cara

menyelesaikan apabila muncul kendala dalam proses pelaksanaan. Asas kerahasiaan turut disampaikan agar seluruh anggota menjaga kerahasiaan informasi maupun permasalahan yang dibahas dalam kelompok.

2) Tahap Peralihan

Tahap peralihan merupakan tahap transisi atau jembatan dari tahapan pembentukan untuk lanjut ke tahap inti. Pada tahap ini pemimpin kelompok menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk kegiatan tahap selanjutnya. Jika masih ada keraguan pada anggota kelompok, disinilah pemimpin kelompok berperan penting untuk membimbing dan mendorong anggota kelompok agar siap memasuki kegiatan tahap selanjutnya dengan suasana aman dan nyaman. Adapun kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini, yaitu:

- a) Menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan.
- b) Memastikan dan mengamati kesiapan anggota mengikuti tahap berikutnya.
- c) Membahas suasana yang berkembang dalam kelompok.
- d) Meningkatkan partisipasi aktif setiap anggota.
- e) Apabila diperlukan, kembali mengulas beberapa aspek pada tahap sebelumnya.

3) Tahap Kegiatan

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan kelompok. Dalam tahap ini ada beberapa hal yang harus diharus dilakukan oleh pemimpin, yaitu sebagai pengatur proses kegiatan yang sabar dan terbuka, aktif akan tetapi tidak banyak bicara, dan memberikan dorongan dan penguatan serta penuh empati. Tahap kegiatan ini berisi:

- a) Setiap anggota menyampaikan permasalahan atau topik yang ingin dibahas.
- b) Menentukan topik yang akan menjadi fokus pembahasan.
- c) Membahas topik yang telah dipilih secara mendalam hingga memperoleh penyelesaian.
- d) Kegiatan selingan atau pendukung seperti ice breaking apabila diperlukan

Seluruh kegiatan tersebut bertujuan agar dapat anggota dapat mengungkapkan masalah atau topik yang sedang dirasakan atau dipikirkan. Selain itu, masalah yang diungkapkan dapat dibahas secara mendalam dan tuntas serta ikut sertanya seluruh anggota secara aktif dan dinamis dalam pembahasan baik yang menyangkut unsur tingkah laku, pemikiran ataupun perasaan.

4) Tahap Pengakhiran

Pada tahap pengakhiran bimbingan kelompok, fokus utama tidak terletak pada jumlah pertemuan yang telah dilaksanakan, melainkan pada pencapaian hasil yang diperoleh

oleh kelompok. Kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya beserta hasil yang dicapai diharapkan dapat mendorong anggota kelompok untuk terus berupaya mewujudkan tujuan bersama secara optimal. Pada tahap ini, terdapat kelompok yang secara mandiri menentukan waktu untuk mengakhiri kegiatan, serta merencanakan kemungkinan pertemuan kembali apabila diperlukan untuk melanjutkan atau menindaklanjuti kegiatan kelompok. Ada beberapa hal yang dilakukan pada tahap ini, yaitu:

- a) Pemimpin kelompok menyampaikan bahwa kegiatan akan segera berakhir.
- b) Pemimpin bersama anggota kelompok menyampaikan kesan serta mengevaluasi hasil yang diperoleh selama kegiatan berlangsung.
- c) Mendiskusikan rencana atau tindak lanjut kegiatan selanjutnya.
- d) Seluruh anggota diberikan kesempatan untuk menyampaikan pesan, harapan maupun masukan terkait kegiatan.

Selain itu Tohirin dalam (Cahyono et al., 2024) juga mengemukakan tahapan layanan bimbingan kelompok, yaitu sebagai berikut:

- 1) Tahap perencanaan

Tahap perencanaan merupakan langkah awal dalam penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok. Pada tahap ini, konselor melakukan identifikasi terhadap topik atau permasalahan yang akan dibahas, membentuk kelompok peserta, menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan, menetapkan prosedur layanan yang akan digunakan, menentukan fasilitas pendukung yang diperlukan, serta mempersiapkan berbagai kelengkapan administrasi agar pelaksanaan layanan berjalan secara sistematis.

2) Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan proses penerapan bimbingan kelompok sesuai dengan rencana yang telah disusun. Kegiatan pada tahap ini meliputi penyampaian rencana layanan kepada peserta, pengorganisasian kegiatan, serta pelaksanaan layanan yang dilaksanakan dengan beberapa tahapan yaitu awal, peralihan, inti, dan penutup.

3) Tahap evaluasi

Tahap evaluasi bertujuan untuk mengetahui ketercapaian tujuan layanan yang telah dilaksanakan. Kegiatan evaluasi meliputi penetapan materi yang akan dievaluasi, penyusunan prosedur evaluasi, penyusunan instrumen evaluasi, penyempurnaan instrumen agar layak digunakan, serta pengolahan data yang diperoleh dari hasil pelaksanaan evaluasi.

4) Tahap analisis hasil evaluasi

Setelah proses evaluasi selesai dilakukan, hasil yang diperoleh dianalisis untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan layanan. Tahapan ini mencakup penetapan norma atau standar analisis, pelaksanaan analisis data, serta penafsiran hasil analisis sebagai dasar dalam menarik kesimpulan.

5) Tindak lanjut

Tahap tindak lanjut dilakukan sebagai bentuk pertanggungjawaban sekaligus upaya pengembangan layanan. Kegiatan pada tahap ini meliputi penyusunan laporan hasil layanan, penyampaian laporan kepada kepala sekolah, serta pendokumentasian laporan sebagai arsip dan bahan evaluasi pada pelaksanaan layanan berikutnya.

3. Teknik Modeling

a. Definisi

Modeling merupakan metode layanan yang dilakukan dengan cara menampilkan model untuk ditiru oleh siswa sesuai dengan perilaku yang dikembangkan. Teknik modeling ini dikemukakan oleh Albert Bandura. Bandura meyakini bahwa individu belajar dengan mengamati apa yang dilakukan oleh orang lain. Teori modeling ini menyatakan bahwa sikap dan tingkah laku

individu itu ditiru dan dipelajari dalam interaksi masyarakat (Nursalim, 2014).

Menurut Bandura dalam (Nursalim, 2014) terdapat tiga pengaruh yang muncul dari proses peniruan terhadap model, yaitu:

- 1) Seseorang dapat mempelajari respons atau keterampilan baru dengan mengamati perilaku model
- 2) Peniruan dapat mengurangi atau menghilangkan rasa takut, apabila individu melihat model melakukan suatu tindakan tanpa mengalami akibat negatif.
- 3) Seseorang dapat memilih dan mengambil respons tertentu dari berbagai perilaku yang ditampilkan oleh model, lalu menirunya sesuai dengan kebutuhan atau situasi yang dihadapi.

Perilaku model digunakan sebagai pembentuk perilaku baru serta memperkuat perilaku yang telah dimiliki individu. Dalam teknik modeling ini, konselor memperlihatkan perilaku yang dapat ditiru melalui berbagai bentuk model yang mudah diamati dan dipahami. Perilaku yang berhasil ditiru kemudian diberi penguatan agar individu terdorong untuk mempertahankannya (Nursalim, 2014).

b. Tujuan Teknik Modeling

- 1) Membantu individu mempelajari perilaku baru melalui pengamatan model simbolis maupun model nyata.

- 2) Membimbing individu agar mampu menampilkan perilaku yang telah dipelajari.
- 3) Membantu mengurangi rasa cemas dan takut yang dialami konseli.
- 4) Membantu mengembangkan ketrampilan sosial individu.
- 5) Membantu mengubah perilaku verbal menjadi lebih positif (Nursalim, 2014).

c. Macam-macam Teknik Modeling

Ada beberapa macam modeling dalam (Nursalim, 2014), antara lain:

- 1) Model nyata, adalah model yang berasal dari individu secara langsung. Contohnya seperti konselor, guru, anggota keluarga maupun tokoh lain yang dijadikan teladan.
- 2) Model simbolis, adalah model yang disajikan melalui berbagai media. Contohnya seperti film, video atau media lain.
- 3) Model ganda, adalah model yang berasal dari dalam kelompok. Contohnya seperti seorang anggota kelompok merubah sikap setelah mengamati dan mempelajari sikap positif dari anggota lain.

d. Tahapan teknik modeling

Teknik modeling terdiri atas empat tahapan, antara lain :

- 1) Tahap perhatian (atensi)

Tahap perhatian merupakan tahap awal ketika individu memusatkan perhatian pada perilaku yang ditunjukkan oleh model. Keberhasilan tahap ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti menarik atau tidaknya perilaku yang diamati. Kesesuaiannya dengan kebutuhan individu, serta kemampuan, motivasi, pengalaman dan kondisi pancaindra pengamat. Semakin baik perhatian yang diberikan, semakin mudah individu memahami dan mempelajari perilaku yang dicontohkan.

2) Tahap retensi

Tahap retensi adalah proses menyimpan informasi atau perilaku yang telah diamati ke dalam ingatan. Pada tahap ini, individu mengingat kembali perilaku model melalui gambaran visual maupun kata-kata sehingga perilaku tersebut dapat dipraktikkan di kemudian hari.

3) Tahap reproduksi

Tahap reproduksi merupakan tahap ketika individu mulai mempraktikkan perilaku yang telah dipelajari dari model. Agar perilaku tersebut dapat dilakukan dengan baik, diperlukan latihan secara berulang serta umpan balik untuk memperbaiki kesalahan. Dengan demikian, perilaku yang benar dapat menjadi kebiasaan.

4) Tahap motivasi dan penguatan

Tahap motivasi atau penguatan adalah tahap yang mendorong individu untuk terus meniru perilaku yang baik. Jika individu memperoleh penghargaan, pujian atau penguatan setelah menampilkan perilaku tersebut, maka ia akan lebih termotivasi untuk mengulangi dan mempertahankan perilaku positif tersebut (Nursalim, 2014).

4. Budaya Lokal Kabupaten Banyumas

Kabupaten Banyumas terletak di bagian barat daya Provinsi Jawa Tengah dan memiliki geografis yang beragam, meliputi wilayah dataran rendah, perbukitan, hingga pegunungan. Di bagian utara wilayah Banyumas terdapat kawasan pegunungan yang merupakan bagian dari lereng Gunung Slamet, sedangkan bagian tengah dan selatan didominasi oleh dataran rendah yang dialiri oleh Sungai Serayu sebagai sungai utama. Masyarakat Banyumas memiliki karakter terbuka, egaliter, dan menjunjung nilai kebersamaan. Karakter ini tercermin dalam budaya lokal Banyumas yang dikenal dengan sifat *cablaka*, yaitu keterbukaan dan kejujuran dalam berkomunikasi, namun tetap dilandasi oleh nilai unggah-ungguh dan tata krama sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan Dan Pariwisata (Dinporabudpar) Kabupaten Banyumas yaitu Ibu Ika Prawita Herawati, S.Sn, diketahui bahwa budaya lokal Banyumas hingga saat ini masih terjaga dan berkembang

dalam berbagai bentuk kesenian maupun adat istiadat masyarakat. Bentuk kesenian yang masih berkembang antara lain ebeg, lengger, wayang dan kentongan, sedangkan dari segi adat istiadatnya antara lain tradisi jaro rojab dan parlon unggahan bonokeling. Keberadaan budaya-budaya tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Banyumas masih memiliki komitmen kuat dalam melestarikan nilai-nilai lokal sebagai identitas daerah.

Nilai-nilai budaya Banyumas secara umum mencerminkan sopan santun, terutama melalui unggah-ungguh basa dan tata krama sosial yang masih dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diperkuat dengan keberadaan ikon Banyumas yaitu wayang Bawor, yang dikenal sebagai tokoh yang bersifat apa adanya, jujur, dan lugas, namun tetap menjunjung tinggi rasa hormat kepada orang yang lebih tua. Selain itu, bawor juga digambarkan sebagai tokoh yang cerdas tetapi tidak menggurui, sehingga mencerminkan nilai kesantunan dalam berkomunikasi dan bersikap (Dinporabudpar, 2025).

Dinporabudpar juga menyampaikan bahwa nilai-nilai budaya Banyumas masih relevan dan efektif diterapkan pada siswa sekolah dasar. Sehingga dari hasil wawancara dengan Dinporabudpar disarankan menggunakan wayang. Wayang dinilai sebagai media yang paling sesuai untuk pembentukan karakter, karena setiap tokoh wayang memiliki tuntunan nilai moral yang dapat dijadikan sebagai media modeling bagi anak-anak. Dengan demikian, budaya lokal Banyumas

memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai sumber belajar kontekstual dalam pendidikan karakter sopan santun disekolah dasar.

Penggunaan wayang untuk media modeling adalah wayang punakawan gagrag Banyumas (Soediro & Achmadi, 2022). Tokoh-tokoh wayang dalam gagrag Banyumas dapat diklasifikasikan menjadi tokoh yang mencerminkan perilaku baik dan tokoh yang mencerminkan perilaku tidak baik:

a. Tokoh wayang yang mencerminkan perilaku baik, yaitu:

1) Semar



Semar dalam wayang gagrag Banyumas digambarkan sebagai tokoh yang bijaksana, rendah hati, dan berwatak pengasih. Semar menjadi simbol kebenaran dan keadilan, serta selalu menasihati dengan bahasa yang santun dan penuh keteladanan. Nilai sopan santun yang tercermin dari semar antara lain menghormati sesama, bersikap sabar, dan mendahulukan kepentingan bersama.

2) Gareng



Gareng

Gareng mencerminkan sikap sederhana, penuh kehati-hatian, dan mampu mengendalikan diri. Dalam konteks sopan santun, gareng mengajarkan pentingnya bersikap tidak berlebihan dalam bertindak dan bertutur kata, serta menghargai orang lain melalui perilaku yang tenang dan tertib.

3) Petruk



Petruk

Petruk digambarkan sebagai tokoh yang cerdas, komunikatif, dan humoris. Dalam wayang gagrag Banyumas, humor petruk digunakan untuk menyampaikan kritik sosial dan nasihat moral secara santun tanpa menyakiti perasaan. Tokoh ini meneladankan cara berkomunikasi yang sopan, terbuka, dan menyenangkan.

4) Bawor



Bawor

Bawor merupakan tokoh khas Banyumas yang menjadi ikon budaya daerah. Bawor dikenal dengan sifat cablaka, jujur, dan apa adanya, namun tetap menghormati orang yang lebih tua. Bawor digambarkan cerdas, kritis, dan tidak menggurui, sehingga mencerminkan nilai sopan santun dalam kejujuran, keterbukaan, dan penghormatan terhadap norma sosial.

b. Tokoh wayang yang mencerminkan perilaku tidak baik, yaitu :

1) Ki Lurah Togog



Ki Lurah Togog

Ki Lurah Togog merupakan tokoh pengiring pihak antagonis yang sering digambarkan licik dan oportunis. Ki Lurah Togog cenderung membenarkan tindakan salah demi kepentingan pribadi atau tuannya. Perilaku togog mencerminkan sikap tidak jujur dan kurang menjunjung nilai kesantunan.

2) Sarawita



Sarawita digambarkan sebagai tokoh yang sombong dan gemar memamerkan kecerdasan. Tokoh sarawita ini kurang menghargai orang lain dan sering menggunakan kepintarannya untuk kepentingan diri sendiri. Sikap ini bertentangan dengan nilai sopan santun yang menekankan kerendahan hati dan rasa hormat.

3) Mbilung



Mbilung merupakan tokoh bawahan dari golongan antagonis yang berperilaku kasar dalam berbicara maupun bertindak. Mbilung digambarkan kurang mampu mengendalikan emosi dan tidak memperhatikan tata krama, sehingga menjadi contoh perilaku tidak santun yang perlu dihindari.

5. Sopan santun

a. Definisi sopan santun

Secara umum sopan santun didefinisikan sebagai adab, tata krama, budi pekerti yang baik, serta kesusilaan yang mencerminkan rasa hormat kepada orang lain, baik dalam berbicara bersikap ataupun berpakaian (E. N. Aisyah et al., 2019). Menurut Iwan, (2020) sopan santun adalah aktivitas seseorang yang dapat diamati oleh orang lain meliputi menghormati guru atau orang yang lebih tua dari kita, tolong menolong, husnudzon dan menghargai orang lain, perilaku sopan santun merupakan cerminan dari akhlak mahmudah.

Menurut zuriah dalam (E. N. Aisyah et al., 2019) sopan santun merupakan sikap dan perilaku yang tertib sesuai dengan adat istiadat atau norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat. Dari beberapa pengertian tersebut, sopan santun dapat di definisikan sebagai sikap dan perilaku terpuji yang mencerminkan rasa hormat, penghargaan, dan kepedulian terhadap orang lain, baik melalui cara berbicara, bersikap, bertindak, maupun berpakaian.

Sopan santun mencakup tindakan-tindakan konkret seperti menghormati orang yang lebih tua, berprasangka baik, serta menjaga adab sesuai norma, adat istiadat, dan nilai moral yang berlaku dalam masyarakat. Namun, norma sopan santun ini bersifat

relatif dan kontekstual, yang artinya standar atau ukuran tentang perilaku yang dianggap sopan dapat berbeda-beda tergantung pada budaya, lingkungan sosial, tempat tinggal, situasi, bahkan perkembangan zaman. Oleh karena itu, perbedaan cara pandang tersebut membuat sopan santun terus mengalami penyesuaian dari generasi ke generasi (E. N. Aisyah et al., 2019).

Idealnya sopan santun merupakan hal yang wajib diterapkan oleh setiap peserta didik, baik kepada bapak dan ibu guru, teman-teman ataupun orang yang ada di lingkungan sekolah. Penerapan sopan santun tidak hanya tercermin melalui ucapan, tetapi juga sikap dan tindakan sehari-hari. Peserta didik diharapkan mampu berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan sopan kepada guru, teman, serta orang yang berada di lingkungan sekolah. Selain itu, penghargaan terhadap guru perlu ditunjukkan dengan memperhatikan guru saat proses pembelajaran berlangsung, mengikuti arahan dengan penuh hormat, serta tidak melakukan tindakan yang mengganggu suasana kelas (Octaviasari et al., 2023).

Sopan santun juga terlihat dari cara siswa menjaga kerapian diri, seperti berpakaian sesuai aturan sekolah, menggunakan seragam yang rapi, dan mematuhi tata tertib yang berlaku. Tidak hanya itu, sikap ramah dengan penerapan budaya 3S (senyum, salam, sapa) ketika bertemu atau berpapasan dengan guru, pegawai sekolah, maupun teman-teman. Jadi dapat disimpulkan bahwa sopan

santun yang harus dimiliki peserta didik yaitu seperti berbicara sopan kepada guru dan teman ataupun orang yang ada di lingkungan sekolah, menghargai guru saat berada di kelas, berpakaian rapi sesuai peraturan sekolah, bersikap ramah dengan menerapkan 3S kepada seluruh warga sekolah (Octaviasari et al., 2023). Dengan menerapkan kebiasaan tersebut dapat membantu menciptakan suasana sekolah yang harmonis, nyaman dan kondusif untuk kegiatan belajar mengajar.

b. Macam-macam Sopan Santun

Menurut E. N. Aisyah et al., (2019) macam-macam sikap sopan santun adalah, sebagai berikut :

1) Sopan santun berbahasa

Kesantunan seseorang dalam berbahasa menggambarkan tingginya moral atau karakter orang tersebut. Jadi, jika selalu menggunakan bahasa yang baik dan penuh kesantunan, orang akan memandang sebagai pribadi yang baik. Sebaliknya, jika tidak memenuhi etika berbahasa santun, maka orang lain akan memandang sebagai pribadi yang buruk. Karena melalui tutur kata, dapat membuat seseorang mampu menilai kepribadian orang lain.

Dengan demikian, sopan santun berbahasa ini harus dimiliki oleh setiap individu dan perlu ditanamkan sejak dini agar mereka terbiasa menggunakan bahasa sesuai dengan norma

yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Karena melalui penggunaan bahasa yang santun bukan hanya sebagai alat komunikasi. Tetapi juga sebagai sarana untuk pembentukan dan pencerminan karakter seseorang.

2) Sopan santun berperilaku

Pada dasarnya, perilaku yang selaras dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat merupakan perilaku yang mengedepankan nilai kesopanan. Kesantunan tersebut diwujudkan melalui perilaku positif yang tampak dalam cara berbicara, berpakaian, memperlakukan orang lain, serta cara mengekspresikan diri dalam berbagai situasi. Dan perlu diketahui bahwa norma kesopanan bersifat situasional dan kondisional artinya dipengaruhi oleh waktu dan tempat. Perilaku yang dianggap sopan pada masa sekarang belum tentu dipandang sopan pada masa yang lain, begitu juga dengan perilaku yang dinilai sopan di suatu daerah belum tentu memiliki maksa yang sama di daerah lain.

3) Sopan santun berpakaian

Pakaian merupakan salah satu kebutuhan primer setiap individu. Seiring dengan perkembangannya, pakaian tidak hanya berfungsi sebagai pelindung tubuh. Tetapi juga menjadi simbol yang mencerminkan status sosial, jabatan, maupun kedudukan seseorang dalam masyarakat.

c. Indikator Sopan Santun

Indikator sopan santun digunakan sebagai tolak ukur dalam menilai sejauh mana individu mampu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan norma sosial, budaya dan etika yang berlaku. Berikut adalah indikator sopan santun menurut:

Tabel 2. 1 Indikator Sopan Santun

No	Sumber Penelitian	Indikator Utama	Sub Indikator
1	Wahyudi dan I Made Arsana dalam (Isradillah, 2021)	Menghormati orang yang lebih tua	- Menyapa dan memberi salam kepada guru dan orang tua
		Menerima dengan tangan kanan	- Menggunakan tangan kanan saat menerima atau memberi sesuatu
		Tidak berkata kotor, kasar, dan sombong	- Menghindari kata-kata tidak sopan, kasar, dan sombong dalam komunikasi
		Tidak meludah sembarangan	- Menjaga kebersihan dan etika di tempat umum
		Memberi salam saat bertemu guru	- Mengucapkan salam saat bertemu guru atau orang yang dihormati
		Menghargai pendapat orang lain	- Mendengarkan saat orang lain berbicara
			- Tidak memotong pembicaraan
2	Kurniasih dan Sani dalam (Wasriyani, 2023)	Menghormati orang yang lebih tua	- Memberi salam kepada guru dan orang tua
			- Tidak bersikap kasar terhadap orang yang lebih tua

No	Sumber Penelitian	Indikator Utama	Sub Indikator
		Tidak berkata kotor, kasar, dan takabur	- Tidak menggunakan kata-kata kasar, kotor, atau menyombongkan diri
		Tidak meludah sembarangan	- Tidak meludah di ruang kelas atau tempat umum
		Tidak menyela pembicaraan	- Menunggu giliran berbicara
		Mengucapkan terima kasih	- Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan
		Bersikap 3S (Senyum, Salam, Sapa)	- Menyapa teman dan guru saat bertemu
		Meminta izin saat memasuki ruangan	- Mengucapkan permisi sebelum masuk ruangan
		Memperlakukan orang lain dengan empati	- Membantu teman yang kesulitan
			- Bersikap baik dan tidak membully

Berdasarkan indikator dari kedua sumber tersebut, peneliti menyusun indikator sopan santun dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Menghormati guru dan orang tua
- 2) Berbicara dengan bahasa yang sopan
- 3) Tidak berkata kasar, kotor, atau menyombongkan diri
- 4) Memberi salam kepada guru dan teman
- 5) Meminta izin sebelum masuk ruangan atau menggunakan barang orang lain
- 6) Bersikap ramah melalui 3S (senyum, salam, sapa)
- 7) Tidak menyela pembicaraan

- 8) Mengucapkan terima kasih
- 9) Memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan
- 10) Menjaga kebersihan dan etika pribadi di lingkungan sekolah

d. Prinsip dasar Sopan Santun

Menurut Martono, (2016) terdapat 3 prinsip dasar sopan santun yaitu :

1) Menghormati yang lebih tua (jabatan, kedudukan atau usia)

Prinsip ini merupakan bentuk pengakuan terhadap pengalaman, tanggung jawab serta kedudukan seseorang dalam lingkungan sosial. Sikap ini tidak hanya ditujukan pada orang yang lebih tua secara usia, tetapi juga kepada individu yang memiliki jabatan atau kedudukan tertentu seperti guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan.

Pada peserta didik, sikap menghormati dapat ditunjukkan melalui penggunaan bahasa yang sopan, mendengarkan ketika guru berbicara, mematuhi peraturan sekolah serta tidak berkata kasar kepada orang yang lebih tua.

2) Menyayangi kepada yang lebih muda (jabatan, kedudukan atau usia)

Prinsip menyayangi kepada yang lebih muda mencerminkan sikap kepedulian, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial terhadap individu yang memiliki usia atau

kedudukan lebih rendah. Dalam lingkungan sekolah, sikap ini dapat dilihat dari perilaku peserta didik yang mau membantu teman yang lebih kecil, tidak melakukan perundungan, bersikap sabar, serta melindungi teman yang membutuhkan bantuan.

Melalui prinsip ini, peserta didik dilatih untuk mempunyai empati dan rasa tanggung jawab sosial, sehingga tercipta lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan saling mendukung.

3) Tenggang rasa kepada sesamanya

Tenggang rasa merupakan sikap saling menghargai, memahami perasaan orang lain, serta menjaga sikap agar tidak merugikan atau menyakiti orang lain. Prinsip ini menuntut individu untuk mampu menempatkan diri dalam berbagai situasi sosial dan menghormati perbedaan yang ada, baik pendapat, latar belakang, maupun kebiasaan.

Pada peserta didik, tenggang rasa dapat diwujudkan melalui sikap saling menghormati antar teman, tidak mengejek, mampu bekerja sama, serta menyelesaikan konflik secara damai. Sikap tenggang rasa sangat penting untuk membangun hubungan sosial yang harmonis dan menumbuhkan rasa kebersamaan di lingkungan sekolah.

6. Hakikat Sekolah Dasar

Pendidikan sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan formal pertama yang wajib ditempuh oleh setiap anak. Sekolah dasar adalah institusi pendidikan yang memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan sikap dasar yang diperlukan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan sekolah dasar dimulai dari kelas 1 hingga kelas 6 yang memiliki rentang usia 7 hingga 12 tahun.

Anak usia 7 hingga 12 tahun itu bisa disebut dengan Gen Alpha. Gen Alpha ini lahir tahun 2010 hingga tahun 2020an. Gen Alpha memiliki karakteristik sebagai berikut terpapar teknologi sejak dini, memiliki kemampuan belajar yang cepat dan mudah beradaptasi dengan perubahan, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi serta belajar hal-hal baru, memiliki imajinasi yang kuat dan kreatif dalam mengekspresikan diri, dan memiliki kemandirian serta rasa percaya diri yang tinggi (Putri et al., 2024).

Pendidikan anak sekolah dasar memiliki tujuan yang sangat penting untuk mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Tidak hanya berfokus pada aspek akademik saja, tetapi juga pembentukan karakter siswa. Jenjang sekolah dasar ini memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak. Karena pada usia ini, anak berada dalam tahap perkembangan awal yang sangat peka terhadap pembiasaan dan penanaman nilai-nilai moral serta sosial (Lessy et al., 2024).

Dalam pandangan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, perkembangan moral siswa SD berada pada tahap awal yaitu pra-konvensional hingga konvensional awal. Dimana perilaku moral masih sangat ditentukan oleh aturan, hukuman, serta penerimaan sosial. Pada tahap ini, anak usia SD cenderung mematuhi aturan atau berperilaku sesuai norma karena untuk mendapatkan pujian atau menghindari hukuman (Ningsih, 2021).

Kemudian, sesuai dengan usianya, anak sekolah dasar memiliki beberapa karakteristik. Menurut (Widiyani et al., 2024) karakteristik anak sekolah dasar yaitu senang bermain, senang bergerak, menyukai kegiatan dalam kelompok, serta senang memperagakan sesuatu secara langsung. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa anak sekolah dasar cenderung belajar secara aktif melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial dengan lingkungannya.

7. Teori Sosial Kognitif

Teori ini dikembangkan oleh Albert Bandura dan merupakan pengembangan dari teori pembelajaran dan teori pemrosesan informasi dalam bidang psikologi. Sekitar tahun 1960-an, Albert Bandura memperkenalkan konsep pemodelan dan teori *self-efficacy* dalam penelitiannya mengenai perilaku manusia. Teori ini berlandaskan pada sejumlah prinsip dasar yang menjelaskan bahwa perilaku individu terbentuk melalui interaksi yang saling mempengaruhi antara faktor sosial, kognitif, dan lingkungan dalam mempengaruhi perilaku manusia

(Subiyantoro, 2021). Dengan demikian, teori ini menekankan bahwa proses belajar dan pembentukan perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh individu itu sendiri, tetapi juga oleh lingkungan sosial di sekitarnya. Berikut adalah beberapa prinsip dasar dalam teori sosial kognitif:

a. Pembelajaran melalui pengamatan

Teori ini menjelaskan bahwa individu memperoleh pembelajaran dengan mengamati perilaku orang lain. Pengamatan tersebut dapat dilakukan melalui interaksi langsung dalam kehidupan nyata maupun melalui media. Perilaku yang dianggap bermanfaat atau sesuai dengan kebutuhan individu, cenderung akan cepat ditiru dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pemodelan perilaku

Dalam teori ini, pemodelan perilaku merupakan proses belajar dengan mengamati dan meniru perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang sebagai model. Model dapat berupa orang tua, guru, teman sebaya, tokoh publik ataupun karakter dalam media. Pemodelan perilaku yang efektif melibatkan pengamatan, retensi informasi, reproduksi perilaku, dan penguatan.

c. Keyakinan diri (*Self-efficacy*)

Keyakinan diri disini adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam menyelesaikan suatu tugas atau mengatasi tantangan. Individu yang memiliki keyakinan diri tinggi lebih percaya diri pada kemampuannya, memiliki motivasi

yang lebih besar, berusaha secara optimal, serta tetap gigih dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

d. Perencanaan dan penetapan tujuan

Teori ini juga menekankan pentingnya perencanaan dan penetapan tujuan yang jelas sebagai pedoman dalam bertindak. Tujuan yang direncanakan dengan baik dapat membantu individu menentukan arah perilaku, meningkatkan fokus, serta memudahkan pencapaian hasil yang diharapkan. Dalam prosesnya, individu perlu menetapkan tujuan yang realistis, memantau perkembangan yang telah dicapai, dan menyesuaikan rencana apabila diperlukan.

e. Lingkungan sosial dan interaksi

Lingkungan sosial menjadi peran yang besar dalam proses pembentukan perilaku individu. Lingkungan sosial, termasuk keluarga, teman sebaya, dan masyarakat menjadi sumber pembelajaran melalui perilaku, norma, dan nilai-nilai yang mempengaruhi cara berpikir, bersikap dan berperilaku individu.

f. Peran proses kognitif

Teori ini memandang proses kognitif sebagai faktor penting dalam mengarahkan perilaku individu. Proses tersebut meliputi pengolahan informasi, penafsiran terhadap pengalaman, pengambilan keputusan, penyusunan rencana, serta kemampuan mengendalikan diri. Melalui proses ini, individu membentuk persepsi terhadap lingkungannya, menentukan tindakan yang akan

dilakukan, serta mempertahankan motivasi untuk mencapai tujuan. (Subiyantoro, 2021).

Implementasi teori sosial kognitif dalam pembelajaran berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan belajar yang mendukung perkembangan peserta didik. teori ini mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar sekaligus menekankan pentingnya pengaruh lingkungan sosial dalam pembentukan perilaku. melalui kegiatan pengamatan dan pemodelan, peserta didik mampu meningkatkan keterampilan sosial, memperdalam pemahaman serta menumbuhkan keyakinan terhadap kemampuan dirinya untuk belajar secara optimal dan mencapai tujuan pembelajaran (Subiyantoro, 2021).

Dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dasar, sopan santun menjadi bagian penting dalam membangun suasana belajar yang nyaman dan harmonis. Namun, tidak semua siswa memiliki pemahaman atau kebiasaan untuk bersikap sopan, baik kepada guru maupun teman. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya contoh perilaku sopan yang nyata di lingkungan sekitar mereka. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang memungkinkan siswa belajar dari contoh langsung, bukan hanya dari nasihat atau teori (Subiyantoro, 2021).

Teori Sosial Kognitif yang dikembangkan oleh Albert Bandura relevan dengan kondisi tersebut. Bandura menjelaskan bahwa seseorang dapat belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain, terutama jika perilaku itu dianggap positif dan pantas ditiru. Konsep modeling

dalam teori ini menunjukkan bahwa perilaku seperti sopan santun dapat ditanamkan melalui proses meniru model yang sesuai. Siswa akan lebih mudah memahami dan menerapkan sikap sopan jika menyaksikan langsung contoh nyata dalam situasi yang siswa pahami (Subiyantoro, 2021).

Maka dari itu, pada penelitian ini digunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling, yaitu dengan menampilkan perilaku sopan santun sebagai model, yang disesuaikan dengan nilai-nilai budaya lokal agar lebih mudah diterima dan dipahami siswa. Ini sejalan dengan teori Bandura yang menekankan bahwa pembelajaran sosial sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial di sekitar individu (Subiyantoro, 2021).

8. Tahapan pelaksanaan

Gambaran tahapan pelaksanaan bimbingan kelompok teknik modeling dalam penelitian ini, antara lain:

a. Tahap pembentukan

- 1) Mempersiapkan siswa untuk mengikuti layanan, baik dari segi kesiapan tempat, suasana kelas, maupun kesiapan mental siswa.
- 2) Memulai kegiatan dengan berdoa sebagai bentuk pembiasaan religius dan pembuka kegiatan secara positif.
- 3) Menyampaikan tujuan layanan agar siswa memahami maksud dan manfaat dari kegiatan yang akan dilaksanakan.

- 4) Menyampaikan topik layanan yang berfokus pada pembentukan karakter sopan santun melalui tokoh wayang gagrag Banyumas.

b. Tahap peralihan

- 1) Memastikan kesiapan siswa untuk mengikuti layanan, termasuk kondisi fisik dan psikologis.
- 2) Mengenali suasana hati siswa sebagai dasar pendekatan yang tepat dalam kegiatan.
- 3) Menekankan asas-asas bimbingan konseling, seperti sukarela, kerahasiaan, keterbukaan, dan kebersamaan.
- 4) Memberikan ice breaking yang relevan untuk mencairkan suasana dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam aktivitas kelompok.

c. Tahap inti

- 1) Menampilkan model yang telah dipersiapkan, berupa video atau cerita tentang tokoh wayang seperti Semar, Gareng, Petruk dan Bawor yang mencerminkan perilaku sopan santun untuk ditiru, serta tokoh wayang seperti Ki Lurah Togog, Sarawita dan Mbilung yang mencerminkan perilaku tidak baik untuk tidak ditiru siswa.
- 2) Siswa (secara individual atau berkelompok) mencermati dan memahami model yang ditampilkan, dengan fokus pada nilai-nilai kesantunan.

- 3) Siswa secara individual atau kelompok mempresentasikan hasil pengamatan, baik dalam bentuk cerita ulang, kesan, atau penilaian terhadap karakter tokoh.
- 4) Memberikan kesempatan pada siswa untuk menanggapi presentasi individu atau kelompok, dan ditanggapi oleh pemimpin kelompok
- 5) Memberikan penjelasan tambahan tentang materi layanan, terutama penguatan nilai sopan santun dari tokoh yang dicontohkan.
- 6) Memastikan semua siswa telah memahami materi layanan, dengan memberikan kesempatan bertanya dan klarifikasi.
- 7) Memberikan penguatan-penguatan kepada siswa atas pemahaman dan sikap positif yang ditunjukkan selama proses layanan bimbingan kelompok.

d. Tahap akhir

- 1) Mengajak siswa bersama-sama membuat kesimpulan layanan bimbingan kelompok, dengan merangkum nilai-nilai kesantunan yang telah dipelajari.
- 2) Mengevaluasi ketercapaian tujuan layanan melalui diskusi dan refleksi siswa terhadap perubahan sikap atau pemahaman.
- 3) Memberikan penguatan kepada siswa tentang hal-hal positif yang terjadi saat kegiatan layanan, sebagai motivasi untuk mempertahankan perilaku baik.

- 4) Meminta siswa membuat komitmen untuk mengubah perilaku atau meningkatkan perilaku yang sudah baik, dalam bentuk pernyataan lisan atau tulisan.
- 5) Menutup kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan do'a dan kesan pesan dari siswa maupun pemimpin kelompok sebagai penutup kegiatan secara bermakna.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian milik (Kusuma et al., 2025) yang berjudul "Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modelling Simbolis untuk Meningkatkan Perilaku Sopan Santun di SDN X, Kabupaten Semarang" menggunakan metode penelitian kuantitatif eksperimen desain *one group pretest-posttest*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik modeling simbolis efektif dalam meningkatkan perilaku sopan santun siswa sekolah dasar. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan layanan bimbingan kelompok, teknik modeling, desain penelitian dan sasaran penelitian yaitu jenjang sekolah dasar. Adapun perbedaannya terletak pada bentuk media model yang digunakan. Kebaruan penelitian penulis terletak pada pengintegrasian budaya lokal sebagai media modeling dalam layanan bimbingan kelompok, sehingga tidak hanya meningkatkan perilaku sopan santun siswa, tetapi juga mengenalkan serta melestarikan nilai-nilai budaya lokal dalam proses bimbingan dan konseling.

2. Penelitian milik Sitorus, (2021) yang berjudul “Upaya Meningkatkan Sopan Santun Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas XI” menggunakan metode Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan perilaku sopan santun siswa kelas XI. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian penulis, yaitu menggunakan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan sopan santun siswa. Adapun perbedaannya terletak pada teknik layanan yang digunakan, metode penelitian, dan subjek penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan PTBK pada siswa SMA, sedangkan penelitian penulis menggunakan desain eksperimen one group pretest-posttest pada siswa sekolah dasar dengan teknik modeling berbasis budaya lokal. Kebaruan penelitian penulis terletak pada pengintegrasian budaya lokal melalui media wayang sebagai media modeling dalam layanan bimbingan kelompok, yang tidak diterapkan pada penelitian Sitorus, (2021).
3. Penelitian milik Nasution, (2024) yang berjudul “Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modelling Untuk Meningkatkan Perilaku Sopan Santun di Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tanjung Morawa” menggunakan metode kuantitatif eksperimen dengan desain one group pretest-posttest. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik modelling mampu meningkatkan perilaku sopan santun siswa. Persamaan penelitian ini

dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan layanan bimbingan kelompok, teknik modeling, serta desain penelitian yang digunakan. Perbedaannya terdapat pada subjek penelitian dan bentuk teknik modeling yang diterapkan. Penelitian terdahulu dilaksanakan pada siswa MTs, sedangkan penelitian penulis dilaksanakan pada siswa sekolah dasar dengan teknik modeling berbasis budaya lokal. Kebaruan penelitian penulis terletak pada pemanfaatan media wayang sebagai implementasi teknik modeling yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam meningkatkan sopan santun siswa.

4. Penelitian milik Selvia & Deliati, (2023) yang berjudul “Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Sikap Sopan Santun Siswa Kelas VII MTS ASH-SHOFA” menggunakan metode PTBK dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok melalui teknik modeling mampu meningkatkan sikap sopan santun siswa. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan layanan bimbingan kelompok dan teknik modeling. Perbedaannya terdapat pada metode penelitian, subjek penelitian, serta pengembangan teknik modeling. Penelitian terdahulu menggunakan PTBK pada siswa MTs, sedangkan penelitian penulis menggunakan desain eksperimen one group pretest-posttest pada siswa sekolah dasar dengan teknik modeling berbasis budaya lokal. Kebaruan penelitian penulis terletak pada pengembangan teknik modeling yang dipadukan

dengan budaya lokal melalui media wayang sebagai sarana penanaman perilaku sopan santun.

5. Temuan milik Anggraeni & Hariastuti, (2021) yang berjudul “Penerapan Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Modelling Untuk Meningkatkan Perilaku Sopan Santun di Sekolah” menggunakan metode kuantitatif pra-eksperimen dengan desain one group pretest-posttest. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik modeling efektif dalam meningkatkan perilaku sopan santun siswa kelas VIII SMP. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan metode eksperimen dan teknik modeling. Perbedaannya terdapat pada jenis layanan, subjek penelitian, serta pengembangan teknik modeling. Penelitian terdahulu menggunakan layanan konseling kelompok pada siswa SMP, sedangkan penelitian penulis menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling berbasis budaya lokal pada siswa sekolah dasar. Kebaruan penelitian penulis terletak pada pengembangan layanan bimbingan kelompok yang memadukan teknik modeling dengan media wayang sebagai budaya lokal untuk meningkatkan perilaku sopan santun siswa sekolah dasar.

C. Kerangka Pikir

Sopan santun merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar. Sopan santun tercermin dalam perilaku siswa seperti berbicara dengan bahasa yang baik

dan sopan, menghormati atau menghargai guru dan teman, meminta izin jika akan keluar atau masuk ruangan, berpakaian sesuai aturan sekolah, serta menerapkan budaya 3S. Namun, berdasarkan kondisi faktual di lapangan, masih ditemukan siswa yang menunjukkan perilaku kurang sopan, baik dalam interaksi dengan guru maupun dengan teman sebaya.

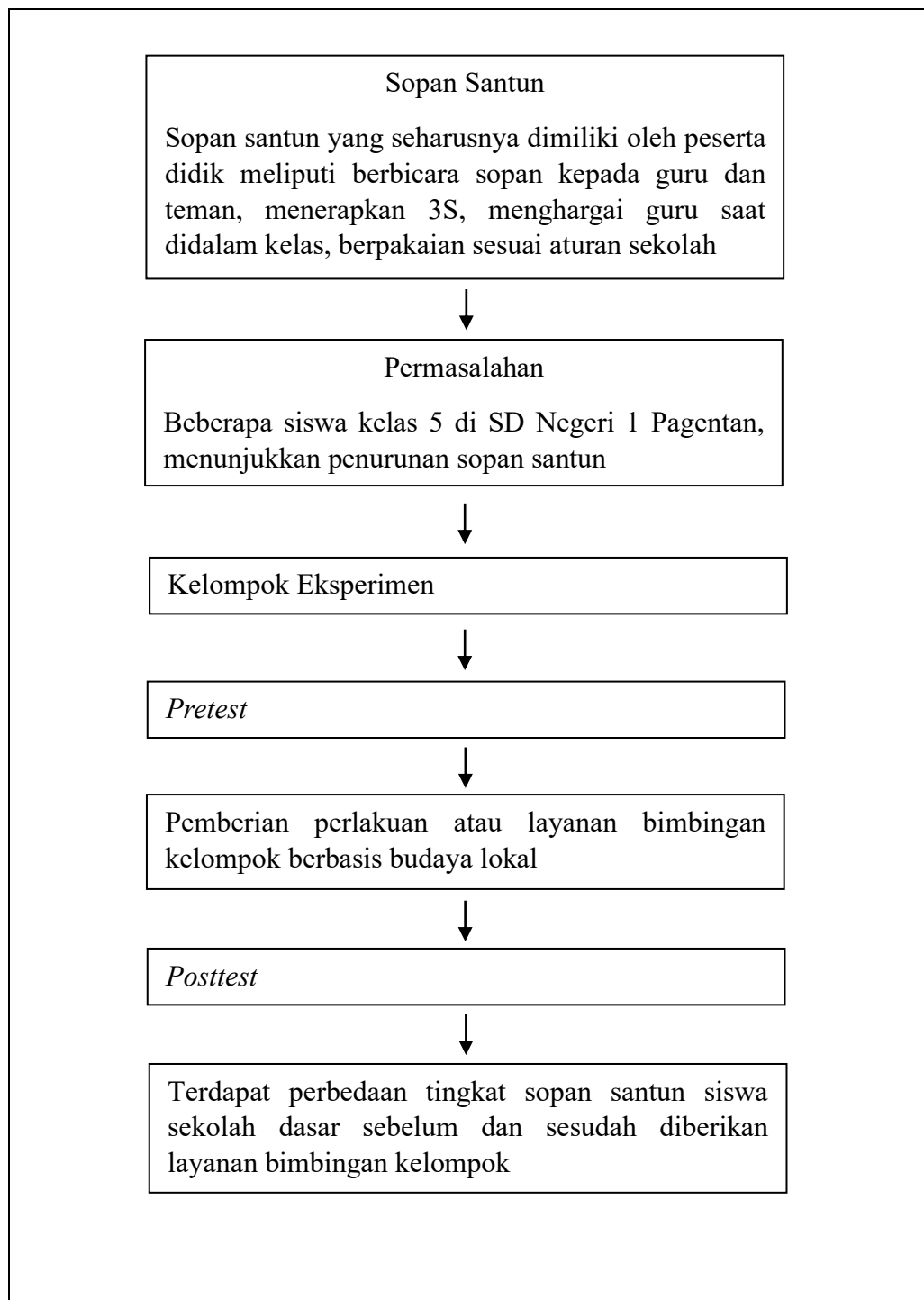
Rendahnya sopan santun siswa dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain kurangnya pemahaman nilai-nilai sosial, minimnya pembiasaan perilaku sopan santun, serta pengaruh lingkungan dan perkembangan zaman. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis untuk membantu peserta didik mengembangkan perilaku sopan santun secara optimal. Salah satu layanan yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu layanan bimbingan kelompok.

Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu bagian dari layanan bimbingan dan konseling. Dalam layanan bimbingan kelompok, peserta didik dilatih untuk mengemukakan pendapat dengan bahasa yang santun, menghargai pendapat orang lain, bekerja sama, serta memahami norma-norma yang berlaku. Layanan bimbingan kelompok ini dipadukan dengan teknik modeling berbasis budaya lokal melalui media wayang gagrag Banyumas. Wayang dipilih berdasarkan rekomendasi dari hasil wawancara bersama pihak Dinporabudpar dan juga karena mengandung nilai-nilai luhur budaya Jawa, seperti sopan santun, hormat kepada yang lebih tua, jujur dan rendah hati.

Tokoh wayang yang digunakan untuk teknik modeling ini ada semar, gareng, petruk dan bawor sebagai model perilaku positif. Kemudian ki lurah togog, sarawita dan mbilung sebagai perilaku tidak santun. Melalui layanan bimbingan kelompok berbasis budaya lokal ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya bersikap sopan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan sekolah.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian eksperimen *one group pre-test post-test design*. Pada desain ini hanya akan digunakan satu kelompok eksperimen tanpa melibatkan kelompok kontrol. Sebelum mendapat perlakuan yaitu bimbingan kelompok, kelompok eksperimen diberikan *pretest* terlebih dahulu untuk mengetahui keadaan awal peserta didik. Kemudian baru dilakukan pemberian perlakuan, setelahnya kelompok eksperimen diberikan *posttest* untuk mengetahui hasil setelah diberi perlakuan.

Berdasarkan uraian tersebut, siswa dapat meningkatkan pemahaman sopan santun. Hal itu dikarenakan pemberian perlakuan bimbingan kelompok yang terstruktur dengan teknik yang disesuaikan serta dapat menarik untuk anak SD untuk mengetahui, memahami dan menerapkan sopan santun.



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir

D. Hipotesis Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2023) hipotesis dapat diartikan sebagai asumsi atau dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang disusun berdasarkan teori yang relevan. Hipotesis disebut sebagai jawaban sementara karena belum dibuktikan melalui data empiris yang diperoleh dari hasil penelitian. Oleh karena itu, kebenaran hipotesis perlu diuji melalui proses pengumpulan dan analisis data sehingga dapat diketahui apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak. Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir diatas, maka hipotesisnya sebagai berikut :

- a. H_0 : Tidak terdapat perbedaan tingkat sopan santun siswa sekolah dasar sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok
- b. H_a : Terdapat perbedaan tingkat sopan santun siswa sekolah dasar sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok